

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING)  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS V SD NEGERI 117 PEKANBARU**

Fitri Yani, Hamizi, Erlisnawati  
[yhanifitri@gmail.com](mailto:yhanifitri@gmail.com), [hamizipgsd@gmail.com](mailto:hamizipgsd@gmail.com), [erlisnawati83@gmail.com](mailto:erlisnawati83@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract** : Based on preliminary data obtained by researchers showed that the achievement of learning outcomes largely Elementary School fifth grade students 117 Pekanbaru is still relatively low, the number of students 36 people composed of 19 men and 17 women. KKM specified is 75. The number of students who reach KKM only 15 and who have not reached KKM completeness 21 people with a percentage of 41,66% and an average grade 68.47. This is due to more students are positioned as an object, the student is considered not to know and not know anything, while positioning himself as a teacher who has knowledge. So that the learning has focused on teacher (teacher center) while students more silent and hear the teacher explained. Only a few students who are active in the learning process. Therefore, the goal of researchers to improve the results of students' mathematics learning through problem-solving learning model in the Elementary School fifth grade students in the academic year 2014/2015 117 Pekanbaru. This research method is Action Research (PTK) carried out by 2 cycles with 4 meetings and 2 replications. Research subjects fifth grade students of SD Negeri 117 Pekanbaru the number of students 36 people. From the research results mean learning outcomes 75.27 mathematics in the first cycle, the second cycle 82.77. Mastery learning students in the first cycle and cycle II 61.11% 83.33%. The activities of teachers in the first cycle of 80% with the good category and the second cycle of 92.5% with very good category. Activity of students in the first cycle of 67.5% with the good category and the second cycle of 87.5% with very good category. It can be concluded that the application of learning models problem solving (problem solving) can improve the results of learning mathematics Elementary School fifth grade students 117 Pekanbaru.*

**Keywords** : *Problem Solving Learning Model (Problem Solving), Mathematics Learning Outcomes.*

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 117 PEKANBARU**

Fitri Yani, Hamizi, Erlisnawati  
[yhanifitri@gmail.com](mailto:yhanifitri@gmail.com), [hamizipgsd@gmail.com](mailto:hamizipgsd@gmail.com), [erlisnawati83@gmail.com](mailto:erlisnawati83@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstrak :** Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa ketercapaian hasil belajar sebagian besar siswa kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru masih tergolong rendah, dengan jumlah siswa 36 orang terdiri dari 19 laki-laki dan 17 perempuan. KKM yang ditetapkan adalah 75. Jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 15 orang dan yang belum mencapai KKM 21 orang dengan persentase ketuntasan 41,66% dan rata-rata kelas 68,47. Hal ini disebabkan oleh siswa lebih diposisikan sebagai objek, siswa dianggap tidak tahu dan belum tahu apa-apa, sementara guru memposisikan dirinya sebagai yang mempunyai pengetahuan. Sehingga pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher center*) sedangkan siswa lebih banyak diam dan mendengar guru menerangkan. Hanya sedikit siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu tujuan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran pemecahan masalah pada siswa kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 4 kali pertemuan dan 2 kali ulangan. Subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru dengan jumlah siswa 36 orang. Dari hasil penelitian rata-rata hasil belajar matematika pada siklus I 75,27, siklus II 82,77. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I 61,11% dan siklus II 83,33%. Aktivitas guru pada siklus I 80% dengan kategori baik dan siklus II 92,5% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa pada siklus I 67,5% dengan kategori baik dan siklus II 87,5% dengan kategori amat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru.

**Kata kunci :** Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), Hasil Belajar Matematika.

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk pencapaian tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. UU No. 20 tahun 2003 dalam Trianto (2010:1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada kapasitas guru dalam mentransformasikan siswa sehingga memperoleh nilai tambah, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dari sekian banyak komponen pendidikan, guru merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha peningkatan pendidikan. Disamping itu peningkatan mutu sangat berpengaruh dalam berbagai aspek pendidikan salah satunya dalam pendidikan matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar, baik dari aspek terapan maupun aspek penalaran yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Dalam matematika terdapat kompetensi berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kooperatif (kerjasama). Sehingga diharapkan setiap siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, menganalisis, menyimpulkan dan memanfaatkan informasi dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Oleh karena itu matematika dijadikan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari mulai dari tingkat Sekolah Dasar.

Pada tingkat sekolah dasar siswa diajarkan tiga kemampuan dasar yaitu kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Apabila mereka mengalami kesulitan menguasai kemampuan tersebut, maka mereka mengalami kesulitan dalam menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Besarnya peranan matematika itu, maka hendaknya matematika merupakan mata pelajaran yang diminati oleh siswa, sehingga siswa memiliki motivasi dan proses pembelajaran akan berjalan dengan optimal. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran matematika di sekolah dapat dicapai. Guru sebagai pendidik berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang harus mereka kuasai. Untuk itu, guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang dapat membuat siswa siap untuk belajar. Di sisi lain, guru juga berperan memanfaatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Untuk mempermudah guru melaksanakan perannya, dapat diterapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V yang peneliti lakukan di kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015, hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah atau

masih banyak yang dibawah KKM. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Persentase Ketercapaian KKM Siswa Kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru TA 2014/2015.**

Jumlah Siswa	KKM	Rata-rata kelas	Jumlah siswa yang tuntas %	Jumlah siswa yang tidak tuntas %
36	75	68,47	15 (41,66%)	21 (58,33%)

Sumber data : Guru kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena saat pembelajaran siswa lebih diposisikan sebagai objek, siswa dianggap tidak tahu dan belum tahu apa-apa, sementara guru memposisikan dirinya sebagai yang mempunyai pengetahuan. Sehingga pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher center*) sedangkan siswa lebih banyak diam dan mendengar guru menerangkan. Hanya sedikit siswa yang terlihat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Jadi pada saat pembelajaran berlangsung masih ada terlihat siswa yang kurang aktif dalam mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah yang ada, mendefinisikan masalah, menemukan rencana, memecahkan permasalahan, mengevaluasi dan memeriksa kembali, membuat kesimpulan dan melaporkan masalah. Peran guru yang terlalu dominan juga menyebabkan sebagian siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di setiap materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan seperti yang disebutkan di atas tidak tercapai, siswa memperoleh nilai yang kurang memuaskan dan tidak mencapai KKM yang diinginkan.

Untuk itu perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa. Aktivitas siswa akan timbul jika guru menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi siswa dan masyarakat. Salah satu model pembelajaran yang menggunakan prinsip seperti ini adalah model *Problem Solving*. Model *problem solving* merupakan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Menurut Martimis dalam Alhafizh (2011) *problem solving* merupakan model pembelajaran yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Jadi orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah yang pada akhirnya akan memperlihatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*)

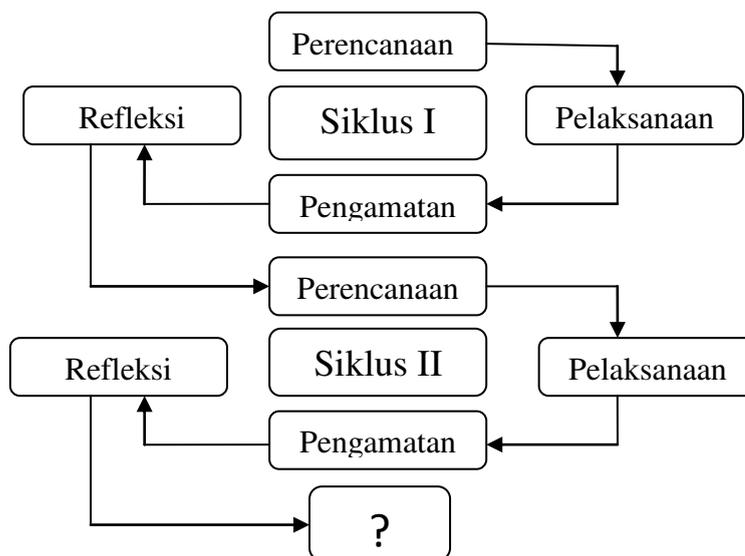
Model pemecahan masalah merupakan model dalam pembelajaran dengan cara melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 117 pekanbaru?”

Tujuan penelitian dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 117 Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 36 orang, yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang merupakan suatu investigasi terkendali yang berdaur ulang (siklik) dan bersifat reflektif mandiri, hasilnya tidak untuk digeneralisasi, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kualitas pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas.



Gambar 1 Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin dalam Suharsimi (2010:137)

Instrument dalam penelitian ini adalah menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan instrument pengumpulan data terdiri dari lembar observasi dan soal tes hasil belajar.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari siswa setelah menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah, penulis melakukan analisa data dengan menggunakan :

### a. Aktivitas Guru dan Siswa

Analisa aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan tindakan aktivitas siswa dan guru dianalisa dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \quad \text{sumber: KTSP ( dalam Syahrilfuddin, 2011: 114)}$$

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktivitas

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas

Aktivitas guru dan siswa yang telah diperoleh selanjutnya dinilai dengan kategori sebagai berikut :

**Tabel 2 Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa**

Interval	Kategori
81 -100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
< 50	Kurang

Sumber: KTSP ( dalam Syahrilfuddin, 2011: 114)

#### b. Hasil Belajar

Adapun kriteria hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus Purwanto (dalam Selvi Novinika, 2013:29)

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai individu

R : Jumlah skor dan item yang benar

N : Skor maksimal dari soal / jumlah soal

#### c. Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan Purwanto (dalam Syahrilfuddin, 2011:116) ketuntasan klasikal dapat menggunakan rumus :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

PK : Ketuntasan klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari jumlah seluruh siswa memperoleh minimal 75, maka kelas tersebut dikatakan tuntas.

#### d. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus persentase menurut Zainal Aqib (dalam Selvi Novinika,2013:30) sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase peningkatan

Postrate : Nilai rata - rata setelah tindakan

Baserate : Nilai rata – rata sebelum tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah dengan menggunakan penerapan model pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD Negeri 117 Pekanbaru kelas V tahun ajaran 2014/2015. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus dengan 4 kali pertemuan dan 2 kali ulangan harian. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2x35 menit). Jumlah siswa 36 orang, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

### Perencanaan Penelitian

Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah menyusun silabus yang relevan dengan materi pembelajaran pecahan melalui model pemecahan masalah, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat pedoman observasi untuk aktivitas guru dan siswa, membuat soal ulangan harian dalam bentuk pilihan ganda yang lengkap dengan kunci jawaban, membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta merencanakan tanggal pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas.

### Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah. Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa, berdoa, membaca Al Quran dan mengabsen kehadiran siswa. Langkah pertama merumuskan masalah dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Langkah kedua menelaah masalah, pada tahap ini guru menyampaikan materi secara singkat

Pada langkah ketiga yaitu menghimpun dan mengelompokkan data, pada langkah ini siswa mendiskusikan masalah bersama teman kelompoknya dengan bimbingan guru. Pada langkah keempat pembuktian hipotesis, guru membimbing siswa dalam menyajikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan kelompok lain menaggapinya. Langkah terakhir menyimpulkan masalah, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran dan kemudian siswa mengerjakan evaluasi pembelajaran akhir. Data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi untuk menyempurnakan tindakan, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan berikutnya

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dengan mengolah data sesuai dengan teknik analisa data yang ditetapkan dan hasil observasi aktivitas guru dan siswa antara siklus I dan siklus II.

**Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Dan II**

Aktivitas yang diamati	Skor			
	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P 2	P 1	P 2
1. Merumuskan Masalah	3	4	4	4
2. Menelaah masalah	2	3	4	4
3. Menghimpun dan mengelompokkan data	3	3	3	4
4. Pembuktian hipotesis	3	3	3	3
5. Menyimpulkan masalah	4	4	4	4
Jumlah	15	17	18	19
Rata-rata	3	3,4	3,6	3,8
Persentase	75%	85%	90%	95%
Kategori	Baik	Amat baik	Amat baik	Amat baik

Berdasarkan data di atas dapat dilihat aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I, pertemuan pertama rata-rata aktivitas guru 3 meningkat pada pertemuan kedua menjadi 3,4. Sedangkan persentasenya 75% dengan kategori baik meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik.

Pada siklus II, pertemuan pertama rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 3,6 dan pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 3,8. Sedangkan persentasenya 90% dengan kategori amat baik meningkat menjadi 95%, dengan kategori amat baik. Hal ini disebabkan guru sudah mengikuti langkah-langkah yang ada dalam RPP.

**Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Dan II**

No	Aktivitas yang diamati	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1.	Merumuskan Masalah	3	4	4	4
2.	Menelaah masalah	2	3	3	4
3.	Menghimpun dan mengelompokkan data	2	2	4	3
4.	Pembuktian hipotesis	2	3	3	3
5.	Menyimpulkan masalah	3	3	3	4
	Jumlah	12	15	17	18
	Rata-rata	2,4	3	3,4	3,6
	Persentase	60%	75%	85%	90%
	Kategori	Cukup	Baik	Amat baik	Amat baik

Pada siklus I, pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa 2,4 meningkat pada pertemuan kedua menjadi 3. Persentasenya 60% dengan kategori cukup, meningkat menjadi 75% dengan kategori baik.

Pada siklus II, rata-rata aktivitas siswa pertemuan pertama 3,4 dan pertemuan kedua meningkat menjadi 3,6. Sedangkan persentasenya meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik dan meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik.

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan meningkat. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan dan siswa aktif dalam pembelajaran.

**Tabel 5 Hasil Belajar Matematika Siswa**

No	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Peningkatan Hasil Belajar	
				SD-UHI	SD-UHII
1.	Skor dasar	36	68,47		
2.	UH I	36	75,27	9,93%	20,88%
3.	UH II	36	82,77		

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dilihat hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran pemecahan masalah adalah 68,47 meningkat menjadi 75,27 pada ulangan harian siklus I, maka terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 9,93%. Dari skor dasar ke ulangan harian siklus II terjadi peningkatan sebesar 20,88% menjadi 82,77. Jadi setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar.

Dilihat dari hasil ulangan harian siklus I dan II, masih ada terdapat beberapa orang siswa yang mendapat nilai rendah atau dibawah KKM. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pemecahan masalah. Namun hasil belajar siswa sudah dapat meningkat dari sebelumnya, karena dalam pembelajaran siswa aktif dan berusaha sendiri mencari pemecahan masalah yang diberikan tanpa menunggu semua informasi dari guru.

Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari aktivitas guru dan siswa, karena siswa sudah memahami penerapan model pemecahan masalah, sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar dan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis siklus I dan siklus II dengan penerapan model pemecahan masalah terjadi peningkatan hasil belajar matematika dan dalam proses pembelajaran yaitu meningkatkan aktivitas guru dan siswa.

Berdasarkan analisis peningkatan aktivitas guru dapat dilihat bahwa peningkatan terjadi pada setiap pertemuan. Pada siklus I pada pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 75% dengan kategori baik, kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 85% dengan kategori amat baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik, kemudian pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 95% dengan kategori amat baik. Pada setiap pertemuan aktivitas guru mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan aktivitas guru sudah mengikuti langkah-langkah yang ada dalam RPP. Oleh karena itu guru sangat berperan dalam model pembelajaran.

Berdasarkan analisis peningkatan aktivitas siswa terjadi peningkatan setiap pertemuannya, pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 60% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 85% dengan kategori amat baik dan pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik. Pada setiap pertemuan aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini dikarenakan siswa sudah memahami penerapan model pembelajaran pemecahan masalah yang digunakan dalam pembelajaran.

Dari analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yaitu jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah pada setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru. Dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian siklus I terjadi peningkatan sebesar 9,93%. Kemudian dari skor dasar ke ulangan harian siklus II terjadi sebesar 20,88%.

Nilai rata-rata skor dasar 68,47 meningkat pada siklus I menjadi 75,27 atau meningkat sebesar 6,8 poin. Kemudian dari siklus I nilai rata-rata 75,27 meningkat menjadi 82,77 pada siklus II atau meningkat sebesar 7,5 poin. Hal ini dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian siklus I meningkat sebanyak 9,53%. Sedangkan dari skor dasar ke ulangan harian siklus II meningkat sebanyak 20,88%.

Dapat disimpulkan bahwa pada setiap ulangan harian ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan, hal ini karena siswa telah memahami model pembelajaran pemecahan masalah dengan baik dan siswa sudah memahami materi pelajaran sehingga siswa mampu menjawab soal ulangan harian dengan baik.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru dapat dilihat dari :

1. Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 75% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 85%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 90% dan meningkat lagi pada pertemuan kedua menjadi 95%. Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 60% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75% dan pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 85% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 90%.
2. Skor dasar adalah 68,47 meningkat pada ulangan harian siklus I menjadi 75,27 ( terjadi peningkatan sebesar 9,93% ). Ulangan harian siklus II meningkat menjadi 82,77 ( terjadi peningkatan sebesar 20,88% ).

## Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran pemecahan masalah hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Proses pembelajaran siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan serius dan konsentrasi agar hasil belajar yang diperoleh maksimal.
3. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi kualitas guru maupun kualitas siswa maka dapat diterapkan model pemecahan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Erman Suherman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Made Wena. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi aksara. Jakarta.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstekstual*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sardiman, A.M.2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Selvi Novinia. 2013. Skripsi. Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVA SDN 69 Pekanbaru. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 2010. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru.

Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.